

Peran Guru dalam Pembelajaran Matematika untuk Siswa Inklusi Tunggal di SMPIT Insan Madani Susoh-Abdya

Susanti*, Husnul Khatimah

STKIP Muhammadiyah ABDYA, Aceh, Indonesia

*Corresponding Author: susantisusantyy@gmail.com

Article history

Dikirim:

25-07-2026

Direvisi:

29-07-2026

Diterima:

30-07-2026

Key words:

Peran guru;
pembelajaran
matematika; siswa
inklusi; SMPIT.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam pembelajaran matematika untuk siswa inklusi tunggal di SMPIT Insan Madani. Masalah utama dalam penelitian ini adalah karena keberadaan seorang siswa inklusi dalam satu kelas yang sama dengan siswa pada umumnya. Kondisi ini menjadi tanda tanya tersendiri bagi peneliti, bagaimana guru berperan dalam memberikan pembelajaran terutama dalam pelajaran matematika di kelas yang ada siswa inklusinya. Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti melakukan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek nya berupa seorang guru matematika yang mengajar di kelas siswa inklusi tunggal. Selain itu, juga ada subjek pendukung sebagai informan tambahan yang menjelaskan tentang siswa inklusi tunggal tersebut yaitu, guru wali kelas, guru BK dan kepala sekolah yang dipilih melalui purposive sampling. Data diperoleh dari hasil wawancara semi terstruktur yang dilakukan oleh peneliti di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dan berpengaruh bagi siswa inklusi tunggal terutama dalam pembelajaran matematika. Selain itu peran dari guru wali kelas, guru BK dan kepala sekolah juga sangat penting dalam membantu siswa inklusi untuk memperoleh pendidikan yang layak.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi semua orang, terutama dalam menciptakan generasi muda yang mampu bersaing ditingkat global serta dapat bertanggung jawab untuk memajukan sebuah bangsa. Hal ini selaras dengan pendapat dari Habsy et al. (2025) yang menjelaskan bahwa, “pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk individu secara utuh, baik dari aspek intelektual, emosional, maupun sosial”. Pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh seseorang secara sadar dan terencana dengan tujuan untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik agar mampu mengasah kemampuan yang dimiliki serta bisa berguna bagi dirinya dan masyarakat (Rahman et al., 2022).

Dalam sistem pendidikan, matematika memiliki peran yang sangat penting terutama dalam membangun keterampilan berpikir logis, kritis dan analitis seorang siswa. Menurut Ulumudin et al. (2024) matematika merupakan salah satu bidang ilmu pendidikan yang mempelajari berbagai macam topik pembahasan didalamnya seperti topik tentang konsep bilangan, aritmatika, aljabar, rumus, geometri, hingga perhitungan, analisis data, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan materi yang

dipelajari. Sementara itu, Abror (2022) menjelaskan bahwa matematika itu merupakan ilmu yang bersifat mutlak dan pasti, yang akan selalu berhubungan dengan kehidupan manusia, cara berpikirnya, aktivitasnya serta akan terus mengalami perkembangan seiring berjalannya aktivitas tersebut. Selain itu, Carl Friedrich Gauss seorang matematikawan mengatakan bahwa matematika sebagai “ratu segala ilmu pengetahuan” karena matematika menjadi dasar dari ilmu pengetahuan alam dan sosial serta dalam perkembangannya matematika tidak pernah bergantung kepada ilmu yang lain (Latif, 2019). Oleh karena itu, penguasaan matematika seringkali menjadi persyaratan wajib yang harus dicapai oleh seorang siswa untuk dapat memahami ilmu-ilmu yang lain serta dapat menghadapi berbagai tantangan dikemudian hari. Peran penting matematika ini kemudian menjadi dasar mengapa pendidikan matematika harus diselenggarakan secara adil dan merata bagi semua kalangan.

Namun dalam pelaksanaannya, pendidikan tidak hanya ditunjukkan bagi siswa dengan kemampuan rata-rata, tetapi juga harus menjangkau keseluruhan anak-anak bangsa tanpa terkecuali termasuk bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini sudah dijelaskan dalam UUD 1945 yang dijabarkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat 1 dinyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan bermutu (Irma et al., 2024). Oleh karena itu, untuk memperoleh pendidikan yang baik dan bermutu tersebut tidak hanya berlaku bagi orang biasa tetapi juga berlaku bagi orang yang berkebutuhan khusus.

Menurut Nasution et al. (2025) “Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan (fisik, mental, intelektual, sosial, atau emosional) dalam masa pertumbuhan atau perkembangannya sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus”. Selain itu, Nauval et al. (2025) juga menjelaskan tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki karakteristik tertentu seperti adanya gangguan pada fisik, mental, kecerdasan, sosial maupun emosional yang berbeda dari kebanyakan anak lainnya yang mengakibatkan mereka membutuhkan penanganan dan pelayanan pendidikan khusus sehingga mereka dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, pendidikan khusus seperti pendidikan inklusif sangat disarankan bagi mereka, dan ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Sulfiani & Sumarni (2025) bahwa pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang saling menghormati segala perbedaan baik dari segi kemampuan, latar belakang, serta kebutuhan yang dimiliki masing-masing peserta didik. Sedangkan Garnida & Sumayyah (2015) juga menyatakan bahwa pendidikan inklusif dapat memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan atau pembelajaran bersama dengan anak lainnya dalam satu ruang lingkup yang sama.

Di Indonesia sendiri layanan pendidikan inklusif bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus terdiri dari SLB (Sekolah Luar Biasa), SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa), dan Pendidikan Terpadu (Saputra, 2016). Layanan pendidikan inklusif ini biasanya menghadirkan anak-anak yang berkebutuhan khusus secara umum bertemu serta belajar bersama dengan teman sebayanya di sekolah yang sudah disediakan. Berbeda dari anak berkebutuhan khusus lainnya yang bersekolah di sekolah yang sudah disediakan, di SMPIT Insan Madani setelah peneliti melakukan pengamatan pada saat melaksanakan program AM (Asistensi Mengajar), ternyata



terdapat seorang siswa inklusi tunggal yang ikut serta dalam setiap proses pembelajaran yang sama di sekolah reguler dengan siswa-siswi lainnya yang tidak berkebutuhan khusus. Sekolah reguler merupakan sekolah umum dimana didalamnya tidak ada program tambahan seperti sekolah yang berbasis agama (Fonna & Simaremare, 2025).

Keberadaan siswa inklusi tunggal di SMPIT Insan Madani ini berdasarkan pernyataan dari kepala sekolah, mengatakan bahwa siswa tersebut diterima di SMPIT Insan Madani karena sekolah tersebut menggunakan kurikulum merdeka sehingga ada kuota untuk siswa inklusi untuk bersekolah di SMPIT Insan Madani, namun sekolah juga mempertimbangkan apakah siswa inklusi tersebut layak atau tidak untuk bersekolah di SMPIT Insan Madani. Selain itu, juga ada pernyataan dari guru mata pelajaran matematika di SMPIT Insan Madani yang mengatakan bahwa siswa inklusi tersebut termasuk kategori siswa dengan posisi berada di tengah-tengah antara normal dan luar biasa, hal ini juga yang membuat sekolah mempertimbangkan menerima siswa tersebut untuk menempuh pendidikan di sana karena siswa tersebut hanya lemah dalam hal memahami pelajaran seperti pelajaran matematika.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama melaksanakan program AM (Asistensi Mengajar) di SMPIT Insan Madani Susoh- Abdya, siswa berkebutuhan khusus ini merupakan siswa yang mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran sehingga siswa tersebut memerlukan perhatian serta dukungan khusus dari sekitarnya yang menyebabkan mereka berbeda dalam cara perlakuan dari siswa lainnya. Hal ini terlihat saat siswa berkebutuhan khusus tersebut belajar di kelas, siswanya harus didatangi secara langsung dan menjelaskan kembali materi yang telah dijelaskan sebelumnya kepada siswa lainnya namun dengan penjelasan yang lebih sederhana dan mudah dipahami olehnya terutama dalam pelajaran matematika. Selain itu, untuk tugas seperti latihan soal yang sering diberikan setelah materi dijelaskan oleh guru, siswa inklusi tersebut tidak dibebankan untuk mengerjakan tugas seperti siswa lainnya asalkan ada walaupun sedikit hal itu sudah dianggap siswa tersebut sudah mengerjakannya.

Kondisi seperti ini menjadi tantangan tersendiri bagi seorang guru yang akan mengajar di kelas dimana ada seorang siswa inklusi, karena dengan adanya siswa tersebut akan menentukan bagaimana cara guru tersebut memberikan perhatian serta perannya saat di kelas tanpa menghambat proses pembelajaran terhadap siswa lainnya. Seorang guru merupakan fasilitator yang berperan penting untuk mewujudkan keberhasilan dalam pendidikan bagi peserta didiknya baik yang berkebutuhan khusus maupun tidak. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen BAB 1 pasal 1 yang menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengevaluasi, dan menilai peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Nurzannah, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Irma et al. (2024) menjelaskan bahwa seorang guru harus memberikan pembelajaran, pembinaan dan pengawasan yang baik serta harus adil tanpa bersikap diskriminatif terhadap anak inklusi di sekolah, sehingga memudahkan seorang guru dalam mengenali dan mengerti karakteristik psikologis anak. Selain itu, Atika & Harsiwi (2025) juga menyimpulkan bahwa guru memiliki peran penting terutama dalam

memahami kondisi dari anak inklusi, dimana hal itu diperoleh dengan melakukan pengenalan dan observasi awal agar kedepannya guru dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dari anak inklusi tersebut. Sementara itu, Nurzannah (2022) juga menerangkan bahwa guru merupakan profesi yang menuntut adanya kualifikasi khusus dalam menjalankan tugasnya, baik sebagai motivator maupun sebagai fasilitator sehingga dapat mewujudkan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Dari beberapa penjelasan di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana seorang guru mata pelajaran matematika berperan saat mengajar di kelas yang mana di kelas tersebut ada seorang siswa inklusi tunggal yang membutuhkan banyak perhatian khusus yang berbeda dari siswa lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif sendiri merupakan jenis penelitian yang pengumpulan datanya bersifat naratif (berupa uraian atau deskripsi) bukan dalam bentuk angka serta datanya didapat dari hasil wawancara atau hasil pengamatan secara individu (Purwaningsih et al., 2022). Sedangkan penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dalam pengumpulan datanya berdasarkan hasil dari penyelesaian suatu kejadian yang ada saat ini (Syaadah et al., 2022). Penelitian ini dilakukan oleh peneliti di SMPIT Insan Madani Susoh-Abdya dengan tujuan penelitiannya untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam pembelajaran matematika, strategi pembelajaran yang digunakan, hambatan dalam pembelajaran, cara guru menghadapi siswa inklusi tunggal, dan bagaimana upaya guru dalam membantu siswa inklusi tunggal tersebut dalam memahami materi matematika. Dalam hal ini, subjek penelitian ditujukan kepada guru, yaitu guru matematika.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara yang ditujukan kepada guru matematika, wali kelas siswa inklusi, kepala sekolah dan guru BK. Wawancara ini berupa wawancara semi terstruktur yang bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran, kendala yang dihadapi serta bagaimana upaya guru dalam membantu siswa inklusi tersebut memahami materi matematika. Teknik pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (Putri et al., 2025) dimana dalam hal ini terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data untuk memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data untuk menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif, agar mudah dipahami, serta penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan datanya diverifikasi melalui triangulasi data.

Sementara itu, untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipercaya, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan metode pemeriksaan data dengan memanfaatkan sumber atau informasi lain di luar data utama sebagai sarana untuk pengecekan atau pembandingan data (Husnullail et al., 2024). Jenis triangulasi yang diambil dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dengan membandingkan dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari hasil wawancara kepada narasumber sehingga dapat diketahui kebenaran dari data yang dikumpulkan. Narasumber yang dipilih ada dari guru matematika, guru wali kelas, guru BK, dan kepala sekolah. Prosedur penelitian sendiri dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu tahap perencanaan dan penentuan sumber (menetapkan siapa saja



narasumber yang akan diwawancarai), tahap pengumpulan data (mengumpulkan dan mencatat seluruh hasil wawancara), tahap perbandingan dan verifikasi data (membandingkan jawaban narasumber terhadap topik yang sama), dan tahap penarikan kesimpulan (menyimpulkan seluruh hasil wawancara).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti selama 2 hari di SMPIT Insan Madani melibatkan empat orang narasumber, yaitu guru mata pelajaran matematika, wali kelas siswa inklusi, guru BK (Bimbingan Konseling), dan kepala sekolah SMPIT Insan Madani. Data diperoleh dari hasil wawancara semi terstruktur terhadap keempat narasumber tersebut dengan tujuan untuk mengetahui peran guru dalam pembelajaran matematika bagi siswa inklusi tunggal serta bagaimana tanggapan guru dan sekolah dengan kehadiran siswa inklusi tunggal tersebut di SMPIT Insan Madani. Berdasarkan hasil wawancara dari kepala sekolah, peneliti menemukan fakta bahwa di SMPIT Insan Madani siswa inklusi tunggal ini merupakan siswa inklusi pertama dengan kategori siswa inklusi tingkat sedang yang bersekolah di sana semenjak sekolah tersebut resmi dibuka dari tahun 2019. Pada saat ini, siswa tersebut sudah duduk di bangku kelas VIII dan sebentar lagi akan naik ke kelas IX bersama dengan siswa normal lainnya setelah mengikuti ujian akhir semester genap.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa siswa inklusi merupakan siswa yang berkebutuhan khusus dan sangat berbeda dari segi tindakan, tingkah laku dan cara menghadapinya dengan siswa normal pada umumnya. Hal ini juga sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Lailiyah & Jihan (2020) yang mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus itu merupakan anak yang lambat dan anak yang mengalami gangguan seperti gangguan pada fisik, mental, inteligensi dan emosi sehingga sulit baginya untuk menempuh pendidikan di sekolah normal dan harus membutuhkan pembelajaran khusus. Selain itu, guru matematika di SMPIT Insan Madani dalam wawancaranya dengan peneliti juga mengungkapkan bahwa "... setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda...". Hal ini menunjukkan bahwa seorang anak yang inklusi tetap harus mendapatkan pendidikan yang layak dan mendapat dukungan yang baik dari lingkungan sekitarnya. Kepala sekolah SMPIT Insan Madani dalam wawancara juga mengungkapkan dukungannya terhadap anak inklusi, "...menurut pandangan saya ini sangat bagus ya, karena memberi ruang kolaborasi untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus untuk menerima dan menimba ilmu pengetahuan juga dalam dunia pendidikan...". Oleh karena itu, di awal wawancara peneliti terlebih dahulu menanyakan kepada keempat narasumber ini bagaimana pemahaman mereka tentang siswa inklusi tunggal ini di SMPIT Insan Madani.

Tabel 1. Hasil wawancara tentang penerimaan siswa inklusi

Narasumber	Hasil Wawancara
Guru Matematika	Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak.
Wali Kelas	Siswa inklusi seharusnya memiliki guru pendamping yang mendampinginya dalam kegiatan pembelajaran dan siswa inklusi wajib untuk belajar sama seperti siswa lainnya.
Guru BK	Siswa inklusi adalah siswa yang berkebutuhan dan sekolahnya harus

	disamaratakan namun dari segi pembelajaran saja yang harus dibedakan.
Kepala Sekolah	Sekolah tidak membatasi anak-anak yang berkebutuhan khusus untuk menerima dan menimba ilmu pendidikan yang layak.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pemahaman keempat narasumber ini tentang siswa inklusi tunggal yang bersekolah di SMPIT Insan Madani responnya sangat baik dan keberadaannya juga diterima dengan baik oleh sekolah, sehingga siswa inklusi dapat bersekolah serta menerima pendidikan yang sama seperti siswa normal pada umumnya. Dalam hal ini, supaya siswa inklusi dapat menerima pendidikan yang layak selain dari dukungan sekolah, peran dari seorang guru juga sangat berpengaruh terhadap pendidikan yang diterima oleh siswa inklusi tunggal ini ditengah-tengah keberadaannya diantara siswa normal lainnya. Peran guru dalam penelitian ini berfokus terutama kepada guru matematika, sehingga hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa guru matematika memiliki peran yang sangat penting dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran matematikaa untuk siswa inklusi dan juga untuk siswa normal lainnya.

Tabel 2. Peran guru matematika dalam pembelajaran

Aspek	Temuan
Perencanaan	Menyesuaikan materi berdasarkan capaian dan tujuan pembelajaran dengan melihat tingkat kesulitan siswa inklusi dalam memahami pembelajaran matematika.
Pelaksanaan	Menggunakan metode tanya jawab dan pendampingan secara individual yang mengajak siswa inklusi untuk berbaur dengan siswa lainnya.
Media	Menggunakan media seperti permainan yang ada di website (quizizz, educaplay), dan contoh soal yang lebih sederhana
Motivasi	Memberikan pujian, semangat dan dorongan tanpa menyalahkan jawaban dari siswa inklusi sehingga membuat dia patah semangat
Evaluasi	Memberikan penilaian dengan melihat dan mempertimbangkan kemampuan dari siswa serta mereview kembali Pelajaran sebelumnya

Selain berperan dalam pembelajaran, seorang guru juga memiliki peran lainnya ketika sedang mengajar siswanya di dalam kelas. Sesuai dengan tuntutan dalam kurikulum merdeka, guru berperan sebagai seorang fasilitator, motivator serta pembimbing bagi anak didiknya (Anggraini et al., 2022). Menurut guru matematika SMPIT Insan Madani ketika sedang diwawancara menjelaskan bahwa seorang guru itu bukan hanya memberi materi dan diam di depan, namun juga berperan dalam hal mengajar dan mendidik. Sebagai seorang fasilitator, guru berperan memberikan pelayanan dan menyediakan segala kebutuhan bagi siswanya agar memudahkannya saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini seperti yang dilakukan oleh guru matematika di SMPIT Insan Madani ketika sedang mengajar di kelas yang ada siswa inklusi, guru tersebut memberikan materi dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan siswanya. Untuk siswa inklusi sendiri materi yang diberikan adalah materi tingkat dasar dan guru tidak menuntut agar siswa inklusi bisa seperti siswa lainnya. Selain itu, guru bukan hanya memberikan perhatian pada siswa inklusi saja tetapi juga kepada semua siswa yang ada di kelas. Jika ada kesulitan selama proses pembelajaran seperti misal kesulitan saat mengerjakan tugas, guru siap membantu siswa dan menjelaskannya hingga paham.

Peran guru sebagai seorang motivator juga sangat penting ketika sedang mengajar di kelas. Menurut Idzhar (2016) motivasi merupakan faktor pendorong

yang menggerakkan manusia untuk berusaha melakukan sesuatu demi mencapai tujuan yang diinginkan. Sebagai seorang motivator, guru berperan sebagai seorang yang memberikan motivasi, semangat, dorongan serta memberikan penghargaan kepada siswa supaya siswa lebih berani, percaya diri dan tentunya akan memiliki semangat dalam belajar. Pada saat wawancara, guru matematika juga menjelaskan bahwa siswa inklusi ini bersekolah di SMPIT Insan Madani yang dicari bukanlah nilai yang sebenarnya seperti halnya siswa yang lain, melainkan perkembangan hubungan sosial dan emosionalnya. Oleh karena itu, untuk membantu agar hubungan sosial dan emosionalnya tetap terbentuk dengan baik, maka memberikan motivasi seperti kata-kata penyemangat sangatlah penting. Bahkan ketika sedang belajar di kelas, jika siswa inklusi ini salah menjawab soal guru tidak boleh langsung menyalahkan karena itu sangat berpengaruh terhadap kondisi mental seorang siswa dan bahkan bisa membuat seorang siswa kehilangan kepercayaan dirinya. Hal ini bukan hanya berlaku bagi siswa yang inklusi, bagi siswa normal pun begitu juga tidak boleh langsung menyalahkan tetapi guru harus memberi masukan dan arahan bagaimana seharusnya siswa tersebut mengerjakannya.

Selain itu, memberikan dukungan berupa perhatian juga sangat berpengaruh bagi siswa terutama siswa inklusi. Hal ini dikarenakan siswa inklusi ini jika bersaing dengan siswa normal lainnya dari segi nilai akademik jelas bukan saingannya karena adanya perbedaan kemampuan yang sangat kentara. Dukungan berupa perhatian ini diberikan kepada siswa inklusi bertujuan untuk membuatnya tetap percaya diri, semangat belajar dan membuatnya merasa tetap nyaman belajar di tengah-tengah siswa normal pada umumnya yang selalu mempertahankan dan berjuang meraih nilai dan prestasi.

Sementara itu, peran guru matematika sebagai pembimbing juga sama pentingnya dengan peran sebagai fasilitator dan motivator. Menjadi pembimbing berarti guru harus siap menghadapi siswa dan membantu siswa yang kesulitan dalam belajar. Ketika sedang mengajar di kelas, guru matematika juga memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan belajar siswa, membantu siswa dalam memahami konsep matematika, memberikan penjelasan secara berulang dengan penjelasan yang lebih sederhana dan mudah dipahami oleh siswa, mengarahkan siswa dalam menyelesaikan tugas dan latihan, mengenali kemampuan dan keterbatasan yang dimiliki siswa, serta memberikan motivasi untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Selain itu, guru juga berperan sebagai seorang evaluator yang akan menilai dan mengetahui perkembangan dari kemampuan belajar siswa, termasuk siswa inklusi tunggal dalam pembelajaran matematika. Ada tiga tugas utama seorang guru dalam memberikan pembelajaran kepada siswa, yaitu merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan memberikan balikan kepada siswa (Azizah, 2019). Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan dari guru matematika, pada saat memberikan pembelajaran matematika dikelas, guru melakukan review kembali dengan bertanya kepada siswa tentang materi sebelumnya, menunjukkan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari yang tujuannya untuk melihat sejauh mana siswa tersebut paham dengan materi yang sudah di ajarkan.

Untuk mendukung siswa inklusi tunggal di SMPIT Insan Madani, peran dan dukungan dari pihak sekolah juga sangat berpengaruh seperti wali kelas siswa

inklusi, guru BK dan kepala sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, dapat disimpulkan beberapa hal terkait siswa inklusi tunggal.

Tabel 3. Dukungan wali kelas terhadap siswa inklusi

Aspek	Temuan
Kemampuan siswa	"Kemampuannya siswa inklusi tunggal yang diamati di kelasnya, seperti itu, dia mengamati, mendengarkan, cuman, pemahamannya itu kurang"
Interaksi sosial	"Kalau interaksi dengan kawan-kawannya kurang".
Komunikasi dengan orang tua	"Komunikasinya bagus".
Kerjasama dengan guru matematika	"dukungannya, kerjasamanya itu, kita sama-sama tahu, Kaisya ini anak Inklusi, jadi mending sama-sama membantu dia.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa wali kelas menjadi jalan penghubung antar guru matematika, orang tua dan siswa inklusi yang akan sama-sama membantu siswa inklusi dalam pendidikannya. Sedangkan guru BK sendiri juga memiliki peran dalam mendukung siswa inklusi tunggal ini. Perannya sebagai guru BK adalah melayani siswanya dengan memberikan bimbingan dan membantu mengatasi kesulitan siswa baik dari segi akademik maupun sosial.

Tabel 4. Peran guru BK terhadap siswa inklusi

Aspek	Temuan
Pendampingan siswa	"Biasanya itu konseling individual".
Kerja sama dengan guru matematika	"Kerjasamanya, kita lihat perkembangannya, saling berkolaborasi".
Pemantauan kondisi siswa	"Bagaimana ya, kalau dilihat dari emosionalnya dia berbeda dengan anak yang lain. Dia lebih dominan emosionalnya. Lebih susah mengontrol emosinya".
Kesulitan siswa dalam Pelajaran matematika	"Paling kan yang misalnya modelnya udah seperti aljabarnya, anak inklusif itu hanya bisa dia bagian pengurangan dan penambahan".

Sementara itu, kepala sekolah juga memberikan dukungannya dalam bentuk kebijakan, menyediakan fasilitas, dan koordinasi antar guru.

Tabel 5. Dukungan kepala seklah terhadap siswa inklusi

Aspek	Temuan
Kebijakan sekolah	"Kebijakan sekolah memang kita mengikuti aturan pemerintah juga ya, kementerian pendidikan, dalam aturan pemerintah memang tidak ada sekolah yang menolak".
Fasilitas	"Kita akan berusaha menyediakan sarana dan prasarana untuk siswa kita yang inklusi".
Koordinasi	"Kita memang di sini satu bulan sekali kita akan ada evaluasi ya, dalam evaluasi tersebut memang ada informasi ya yang saya dapatkan mengenai siswa inklusi.
Evaluasi program	"Monitoringnya jadi dikembalikan kepada guru mapel, guru mapel tahu dan punya mekanismenya tersendiri dan ada juga pengetahuan komunikasi dengan kepala sekolah jadi tidak langsung jalan terus".

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, menunjukkan bahwa kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap siswa inklusi dan menjadi faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan pembelajaran matematika bagi siswa inklusi Tunggal di SMPIT Insan Madani. Dengan adanya kerja sama antar pihak, baik pihak yang ada di sekolah maupun pihak dari orang tua maka pelaksanaan pendidikan

inklusi yang diharapkan akan semestinya berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan dan harapan kita bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SMPIT Insan Madani, peran guru matematika sangat penting dalam mendukung pembelajaran siswa inklusi, tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga berperan sebagai evaluator, motivator, fasilitator, dan pembimbing. Dukungan terhadap siswa inklusi juga diberikan oleh wali kelas, guru BK dan kepala sekolah melalui pemantauan perkembangan, bimbingan, serta penyediaan kebijakan dan sarana yang dibutuhkan. Meskipun terdapat kendala seperti kesulitan dalam memahami pelajaran matematika yang bersifat abstrak dan keterbatasan waktu pendampingan, hal tersebut dapat diatasi melalui kerja sama antar seluruh pihak di sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pembelajaran matematika untuk siswa inklusi tunggal di SMPIT Insan Madani telah dilaksanakan dengan adanya kerja sama yang baik antara guru matematika, guru wali kelas, guru BK dan juga kepala sekolah dalam mendukung siswa inklusi untuk memperoleh pendidikan yang layak, baik dari segi perkembangan akademik maupun perkembangan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. H. (2022). Self-Regulated Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 233–242. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v2i2.1676>
- Anggraini, D. L., Yulianti, M., Faizah, S. N., & Pandiangan, A. P. B. (2022). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(3), 290–298. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i3.53>
- Atika, S. D., & Harsiwi, N. E. (2025). Pentingnya Peran Guru dalam Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 6837–6845.
- Azizah, I. (2019). *Peran Guru dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Inklusif di SMP Muhammadiyah 2 Malang* [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang]. [https://doi.org/10.13040/IJPSR.0975-8232.10\(7\).3359-63](https://doi.org/10.13040/IJPSR.0975-8232.10(7).3359-63)
- Fonna, R. C., & Simaremare, E. S. T. (2025). Perbedaan Kecerdasan Emosi Antara Siswa SMA Swasta Nasioanal Namoterasi (Sekolah Reguler) dan SMA Agama di SMAS GKPI Padang Bulan (Sekolah Agama). *Journal Genta Mulia*, 15(2), 12–19.
- Garnida, D., & Sumayyah, D. (2015). *Pengantar pendidikan inklusif*. Refika Aditama.
- Habsy, B. A., Wulansari, D., Luthfiyati, A., & Najwa, N. S. (2025). Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 2(2), 31–44. <http://marefateadyan.nashriyat.ir/node/150>
- Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 70–78.



- Idzhar, A. (2016). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMK Negeri 1 Bantaeng. *Jurnal Office*, 2(2), 221–228.
- Irma, I., Purwono, A., Agustyarini, Y., & Permadi, B. A. (2024). Peran Guru Dalam Pendidikan Inklusi Kelas Iv (Studi Kasus) Di Sdn Wates 1 Mojokerto. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(6), 1973–1979.
- Lailiyah, N., & Jihan, F. (2020). Peran Guru Kelas dan Guru Pendamping Khusus Dalam Memberikan Bimbingan Belajar Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif (Studi Kasus di MI Sekolah Alam Indramayu). *Counselia; Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 1(1), 42–51.
- Latif, N. S. (2019). *Matematika sebagai ratu dan pelayan ilmu serta matematika sebagai bahasa*.
- Nasution, E. D., Feriyanti, Y. G., & Hsb, Z. E. (2025). Mengenali Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2(2), 311–325. <https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v2i2.286>
- Nauval, A. F., Ma'ruf, H., Hudain, M. A., Hasyim, & Alwi, A. (2025). Pendidikan Jasmani Inklusif dan Interaksi Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Reguler. *Journal Olympic (Physical Education, Health and Sport)*, 5(2), 98–105. <https://doi.org/10.36709/jolympic.v5i2.142>
- Nurzannah, S. (2022). Peran Guru Dalam Pembelajaran. *ALACRITY: Journal Of Education*, 2(3), 26–34. <http://lppipublishing.com/index.php/alacrity>
- Purwaningsih, I., Oktariani, Hernawati, L., Wardarita, R., & Indah Utami, P. (2022). Pendidak Sebagai Suatu Sistem. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 10((1)), 21–26. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/visionary>
- Putri, H. A., Putri, W. P., & Setyo, B. (2025). Pendidikan Inklusi yang Berkeadilan: Studi Kasus Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 762–773. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1144>
- Rahman, A., AsriMunandar, S., Fitriani, A., Karnila, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Saputra, A. (2016). Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(3), 1–14.
- Sulfiani, B., & Sumarni. (2025). *Pendidikan Inklusif: Teori, Model dan Aplikasi* (pp. 1–11). Penerbit Tahta Media Grup (Grup Penerbitan CV Tahta Media Grup).
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2022). Pendidikan Formal, Pendidikan Non-Formal dan Pendidikan Informal. *PEMA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 125–131. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/pema>
- Ulumudin, M. I., Fatih, M., & Alfi, C. (2024). Pengembangan Flashcard Matematika Pada Materi Bangun Ruang untuk Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(4), 1014–1024.

